



Volume 13 Number 03 2024

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Representasi Makna Puisi “Anyelir” dalam Antologi “Jalang” Karya Putri Meyda : Kajian Semiotika Roland Barthes

**Moh Shalih, Maltuf Ansori, Febrianto, Siti Nor Farida,
Siti Amina Helmia Filah, Mas’odi**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Sumenep

Email: muhammadshalih111@gmail.com

masodi@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRACT

This study tries to represent the meaning of a poem entitled "Anyelir" in the poetry anthology entitled "Jalang" by Putri Meyda using Roland Barthes' semiotic reading code surgery theory. The type of this research is descriptive qualitative, which is one type of research that displays data in the form of descriptive phenomena without using statistics/numbers. The data collection method in this study is the content analysis/content analysis method using the reading and note-taking technique, while the data analysis method of this study is the matching method. The results of this study are that the poem entitled "Anyelir" is an expression of the feelings of the lyricist about someone's emotional experience, the poem describes inner destruction, emotional conflict, betrayal, and fatigue, and mental chaos.

Keywords: *Keywords: Anyelir, reading code, meaning*

A.Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, kemampuan literasi menjadi sangat penting dalam konstruk komunikasi, literasi sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam menulis, membaca, berbicara dan kemampuan menelaah segala bentuk makna lini informasi. Komunikasi menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial, menyampaikan informasi, menyatakan maksud dan tujuannya kepada orang lain, komunikasi atau penyampaian pesan ini dapat berupa ujaran atau tulisan, dan bahasa sebagai alat komunikasi, alat penyampai informasi yang digunakan oleh manusia, dalam kalangan strukturalisme berpandangan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang tidak hanya berupa suara-suara atau teks tertulis, melainkan mencakup semua bentuk praktik sosial, dalam lini kesenian dan sastra, bahasa merupakan tubuh, sebagai wadah kesenian dan sastra, baik berupa cerpen, novel, ataupun puisi.

Puisi menurut (Humaira, 2022) adalah salah satu dari bentuk fiksi, yang mengandung makna tersirat. Sedangkan (Fajriati & Humaira, 2022) menjelaskan bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra imajinatif yang mengungkapkan pikiran dan perasaan sebagai bentuk pelepasan ekspresi apa yang dirasakan oleh seorang penyair. Umumnya, puisi merupakan ungkapan perasaan seseorang dalam bentuk karya sastra yang cenderung menggunakan diksi yang memiliki unsur imajinatif dan estetik, sehingga tak jarang bagi pembaca kadang dibuat bingung, entah karena pemilihan diksi yang tidak sederhana, atau terdapat ambiguitas bahasa, sehingga informasi/makna yang diasosiasikan pada puisi tersebut tidak tersampaikan dengan baik.

Puisi merupakan ungkapan seseorang yang memiliki kandungan informasi yang bersifat universal, informasi ini disebabkan karena pemilihan diksi mempengaruhi terhadap makna atau informasi yang disampaikan penulis, karena sifat dari puisi adalah karya yang imajinatif, yang secara umum dapat dipahami sebagai pemahaman yang ditulis tidak secara sebenarnya, imajinasi seseorang sangat tidak terbatas dan cenderung liar, informasi yang berangkat dari pengalaman pengarang yang dituang dalam tulisan karya sastra berdasarkan bentuk-bentuknya, baik berupa romantisme sosial, kontruksi dan dekonstruksi, traumatisme, dan lain-lain. Maka, penting untuk kita menelaah informasi/makna yang terdapat dalam puisi secara ilmiah, guna memfilter pemahaman yang tidak sesuai dan tidak terarah sebab imaji yang dipakai oleh penulis, untuk itu perlu cara atau teori yang sesuai dengan konteks tersebut.

Dalam lingkup makna, terdapat beberapa studi yang lingkup kajiannya berobjek pada makna, tanda, lambang dan simbol bahasa, studi ini dikenal dengan studi semantik dan semiotik. Meskipun sama-sama mengkaji makna, namun pengkajian semiotik lebih relevan digunakan dalam penelitian ini, sebab semiotik lingkup kajiannya lebih luas, yang juga memerhatikan konteks dan budaya.

Secara etimologi, semiotik, semiotika (juga dikenal sebagai semiologi atau semasiologi) berasal dari kata yang diambil dari bahasa Yunani, yakni 'semeion' yang artinya 'tanda'. Maka secara harfiahnya Zoest (1993:1) mengatakan bahwa, semiotika merupakan studi tanda, suatu cabang ilmu yang menekuni tentang tanda, dan segala bentuk proses terstruktur bagi penggunaan tanda (Lantowa, 2017:1).

Ada dua tokoh semiotik terkemuka yang keduanya dari latar belakang keilmuan yang berbeda, pertama Ferdinand De Saussure (1857-1913) dari latar belakang linguistik yang mengistilahkan ilmu yang dikembangkannya dengan sebutan semiologi, dan kedua Charles Sander Peirce (1839-1914) dari latar belakang filsafat, yang mengistilahkan ilmu yang dikembangkannya dengan sebutan semiotika, kedua tokoh ini mengembangkan ilmu semiotik secara terpisah dan tidak saling mengenal satu sama lainnya, Saussure di Eropa sedangkan Peirce di Amerika (Lantowa, 2017:1).

Budiman (2011:3) mengistilahkan bahwa, baik semiologi maupun semiotika, keduanya merupakan studi yang merujuk pada ilmu tentang tanda, dan dari definisinya tidak ada pengertian khusus secara signifikan yang terlalu tajam, sehingga secara harfiahnya, keduanya merupakan lingkup kajian yang sama (Lantowa, 2017:1-2). Selain itu, dalam buku tersebut juga menjelaskan bahwa, terdapat beberapa para ahli yang juga menekuni dibidang semiotik, seperti halnya Charles (1901-1979), Roland Barthes (1915-1980) yang dikenal dengan semiotik modern, evolusi dari teori yang dikembangkan oleh Saussure, maka mengutip Zoest (1993), semiotika merupakan bidang ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan segala hal yang terkait dengan tanda itu sendiri, termasuk proses yang terjadi pada penggunaan tanda. Tanda-tanda ini sangat penting dalam perilaku dan komunikasi, karena mereka dapat menghasilkan berbagai makna yang memungkinkan pesan untuk dipahami.

Penelitian ini juga disandarkan pada penelitian terdahulu, sebagai referensi dan pandangan, serta memperkuat argumen dan hasil penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kanzunuddin berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes pada puisi 'Ibu' karya D. Zawawi Imron" yang fokus penelitian ini adalah menganalisis makna puisi "IBU" karya D. Zawawi Imron, yang mencakup pengidentifikasian struktur fisik dan batin puisi, dengan menggunakan berbagai kode seperti kode hermeneutik, kode konotatif, simbolik, proareatik, dan kultural.

Penelitian ini juga menekankan pada penggunaan diksi, citraan, dan majas dalam menyampaikan makna dan emosi puisi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dodi Ariyanto dan Agus Nuryatin yang berjudul "Badik" dalam "Mata Badik Mata" puisi Karya D. Zawawi Imron: *Perspective Paul Ricoeur*, yang focus penelitiannya adalah memaparkan gaya kata yang meliputi aspek diksi, imaji, dan kata konkret dalam kumpulan puisi tersebut, serta peran 'Badik' dalam puisi bagi masyarakat. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ifinaldi dan Andini Carolina yang berjudul "Analisis semiotik Roland Barthes dalam antologi puisi 'Sapardi Djoko Damono' (suatu kajian semiotik)" sebenarnya fokus penelitian ini tidak secara keseluruhan dalam antologi tersebut, tetapi lebih terfokus pada salah satu puisi yang berjudul "hujan bulan juni". Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Difa Hartati, dkk. Yang berjudul Analisis puisi "Aku" karya Chairil Anwar menggunakan pendekatan semiotik, adapun fokus penelitian ini menganalisis, mendeskripsikan, dan memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta menggali aspek-aspek seperti diksi, citraan, dan bunyi dalam puisi tersebut. Penelitian ini juga menyoroti konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi puisi, serta kontribusinya dalam menggambarkan kondisi emosional penyair di tengah situasi pada masanya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian menelaah data yang bersifat deskripsi, dan gambar, tidak menggunakan statistic atau bersifat angka. Menurut Strauss dan Corbin dalam (Purwanza et al., 2022) berpandangan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya tidak berupa angka atau bersifat statistic.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes pada kategori kode, Adapun kode ini terdapat lima bentuk kode, seperti : kode hermeneutik, kode preotetik, kode semik/konotasi, kode kultural, dan kode symbol. Ada yang menyebutkan bahwa dari lima kode diatas itu, pada kategori kode kultural, diganti menjadi kode genomik (Carolina, 2023), namun istilah ini hanya sebatas istilah saja yang berbeda, secara pengertian dan analitiknya merujuk pada satu konsep kode kultural. Data dalam penelitian ini merupakan data tertulis berupa puisi yang berjudul "Anyelir". Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku antologi puisi berjudul "Jalang" karya Putri Meyda.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode analisis konten/analisis isi dengan menggunakan teknik baca catat(Dewi et al., 2024), adapun langkah-langkah dalam teknik ini yaitu 1) membaca dengan seksama, membaca secara berulang-ulang, cermat dan teliti. 2) menandai kata, frasa, atau kalimat yang mengandung makna kategori lima kode Roland. 3) memahami dan memaknai kata, frasa, atau kalimat yang berhubungan dengan lima kode semiotik Roland. Selanjutnya, metode analisis datanya adalah metode padan, menurut sudaryanto, metode padan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kebahasaan tertentu di luar Bahasa sebagai alat penentunya(Norma Khoirunnayah, Wahyu Widayati, 2023).

C. Pembahasan

Anyelir

Karya: Putri Meyda

Pagi ini riuh tak seperti biasanya¹.

Karena semalam memberikan makna², tanda-tanda semiotika rasa

Dia merenunginya²

Salah dan dosa di balik kasih sayangnya⁴.

Lembut yang bernada sumbang.

Lalu Semua gemetar tak biasa.

Jiwanya terguncang tiada arah melintang.

Dia bersama napas panjang yang tersengal.

Luluh lantak semua

Digenggamnya rumput alang-alang panjang.

Dia menghancurkannya.

Seperti belukar di padang sabana.

Lagi-lagi jiwanya menangis menikmati rasa.

Raga penguasa sukma.

Luluh lantaklah semua.

Ikrar terlupakan asa.

Dia menikmati rasa yang tak biasa.

Tak wajar di altar.

Puisi diatas merupakan cuplikan dari antologi Jalang, karya Putri Meyda. Untuk lebih memudahkan penafsiran penelitian ini, peneliti mencoba menandai dengan kode angka menyesuaikan dengan struktur pembahasan dalam penelitian, diantara kode angka ini adalah :

1. Kode Hermeneutik
2. Kode proaretik
3. Kode semik/konotatif
4. Kode simbolik
5. Kode gnonik/kultural

Kemudian untuk memberikan hubungan makna dan membentuk suatu pemahaman, peneliti akan menganalisis puisi diatas secara terstruktur antar bait, dengan menggunakan sistem kode pembacaan yang telah dijelaskan sebelumnya, upaya ini dilakukan untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam memahami tafsir makna sebuah puisi.

Bait 1

Pagi ini riuh tak seperti biasanya¹.

Karena semalam memberikan makna², tanda-tanda semiotika rasa

Dia merenunginya²

Kode Hermeneutik

Kode Hermeneutik dapat ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan atau tanda tanya, sehingga menimbulkan pertanyaan bagi pembaca untuk menafsirkan sebuah jawaban. Kode ini dapat diduga, dibedakan, dipertahankan, dan disikapi suara kebenaran (*The voice of troth*). Dalam puisi Anyelir ditemukan kode ini di bait pertama, yaitu:

(1) Pagi ini riuh tak seperti biasanya.

Kalimat ini dapat ditanyakan sebagai berikut. Riuhnya dimana? Pikiran atau keadaan sekitar? Mengapa demikian, karena secara hierarki makna, kata "pagi" mengacu pada waktu, secara konteks sering dihubungkan dengan awal hari, dan terbitnya sang Mentari. Kemudian frasa "tak seperti biasanya" menunjukkan sebuah perubahan yang tidak wajar, ada ketidaknormalan dan penekanan sebuah perubahan yang berbeda dari hari sebelumnya, maka letak tanya yang tepat terletak pada kata "riuh", kata ini menunjukkan fluktuasi makna ganda, keterhubungan antara riuh di lingkungan sekitar, atau riuh dalam pikiran, maka kata "riuh" diatas lebih menunjukkan kepada kebisingan di alam pikiran, sebab untuk mengetahui hal tersebut, perlu mengkorelasi makna kepada kata berikutnya.

Kode Proareatik

Kode ini dapat dikatakan kode tindakan atau ditunjukkan dengan sebuah perbuatan. Biasa kode ini dapat kita temui dalam sebuah tulisan yang menunjukkan sebuah lakon, perbuatan/Tindakan. Pada puisi " Anyelir" diatas, kode Tindakan ini ditunjukkan di bait pertama pada baris ke dua dan ketiga

(1) Karena semalam memberikan makna², tanda-tanda semiotika rasa

(2) Dia merenunginya²

Kode ini terletak frasa "memberikan makna" dan di baris ke tiga " dia merenunginya". Jika ditelaah secara mendalam, kata makna sendiri merupakan suatu intisari dari sebuah informasi, dan informasi ini berangkat dari sebuah pengalaman-pengalaman/peristiwa, maka frasa " memberikan makna" dapat berdimensi makna memberikan pengalaman kepada seseorang pada malam hari, sedangkan frasa " tanda-tanda semiotika rasa" merupakan suatu ungkapan pelengkap dari kode proaretik sebelumnya, kata "semiotika" merupakan studi ilmu yang mengkaji tanda, dan makna, seangkan kata "rasa" memiliki dimensi makna tanggapan hati seseorang tentang apa yang dialami oleh badan, maka secara hierarki makna memiliki dimensi makna secara mendalam. Yang kemudian dipertegas pada baris ketiga pada kalimat " Dia merenunginya. Maka secara implisit bait pertama yang terdiri dari tiga baris bermaksud menyampaikan informasi kekacauan dalam pikiran seseorang pada saat merenungi pengalaman yang telah terjadi di malam harinya, yang kemudian melahirkan respon hati/kejiwaan secara

mendalam. Penggambaran informasi pada bait pertama ini merupakan suatu korelasi antara sebab dan akibat yang dialami oleh si aku lirik yang penyebabnya tidak disampaikan secara eksplisit. Kode proaretik ini menjamin keterhubungan serangkaian aksi membentuk sebuah narasi dalam teks.

Bait 2

Salah dan dosa di balik kasih sayangnya³.
Lembut yang bernada sumbang⁴.
Lalu Semua gemetar tak biasa⁴.
Jiwanya terguncang¹ tiada arah melintang⁴.
Dia bersama napas panjang yang tersengal⁴.
Luluh lantak semua.

Kode Semik

Kode Semik mempunyai makna konotatif. Dalam (lantowa jafar, Marahayu Nila Mega, 2017) menjelaskan bahwa kode semik ini mencoba menghubungkan makna dengan sebuah karakter (suatu tempat atau objek tertentu). kode ini diungkapkan dalam bait kedua pada baris pertama, yakni:

(1) Salah dan dosa dibalik kasih sayangnya³.

Kalimat pada baris pertama menunjukkan sebuah kontruksi teks yang berdimensi makna semik/konootatif, pada frasa "salah dan dosa" keduanya merupakan suatu konsep pelanggaran suatu norma, kata "salah" merupakan kesenjangan antara yang sebenarnya dan seharusnya, sedangkan kata "dosa" merupakan sebuah hukum tentang suatu pelanggaran yang cenderung diasosiasikan pada konsep spiritualitas dalam agama. Kemudian pada frasa "kasih sayangnya" merupakan suatu ungkapan secara eksplisit tentang perhatian, cinta dan ketulusan. Dalam konteks agama, kasih sayang merupakan sifat positif dan tidak melanggar suatu norma dan ajaran agama, sehingga tidak dapat dihukumi tindakan dosa. Namun pada konstruk kalimat tersebut menggambarkan adanya sinyal persepsi yang distorsial, maka untuk menjawab fluktuasi kesenjangan tersebut, yang perlu ditanyakan dalam kalimat ini adalah, konsep kasih sayang seperti apakah sehingga melanggar norma social dan dihukumi dosa pada konsep spiritualitas agama? Maka secara implisit kalimat tersebut mencoba menunjukkan satu objek, yakni "pacaran", meskipun di kalangan remaja saat ini pacaran merupakan sesuatu hal yang dinormalisasi, namun secara konstruk social dan agama, Tindakan tersebut merupakan suatu pelanggaran yang dinormalisasi, dan pada konsep spritualitas agama (islam), pacaran (tidak secara syar'i) merupakan tindakan yang dihukumi dosa, dan tidak ada normalisasi di dalamnya.

Kode Simbolik

Kode Simbolik berkaitan erat dengan kode semik atau konotatif dan lebih mengarah pada bahasa sastra yang menunjukkan atau melambangkan sesuatu dengan hal lain. Kode ini menggambarkan ambiguitas, makna ganda, atau makna di beberapa tempat(lantowa jafar, Marahayu Nila Mega, 2017). Pada puisi "Anyelir" kode ini ditunjukkan pada bait kedua di baris kedua, yakni:

(1) Lembut yang bernada sumbang⁴.

(2) Lalu semua gemetar tak biasa.

(3) Jiwananya terguncang tiada arah melintang

(4) Dia Bersama napas Panjang yang tersenggal

Konsep kalimat tersebut memiliki makna yang ambigu, sebab mengandung sinyal distorsi dan cenderung kontroversi, kata "lembut" melambangkan sifat halus, tenang, dan merupakan salah satu penanda sifat kasih sayang. Kemudian dibenturkan dengan sifat yang tidak sejenis yakni pada frasa "bernada sumbang", frasa ini menunjukkan dimensi makna suara/tuturan yang tidak enak didengar, atau tidak sesuai, atau juga dapat dimakna kebohongan secara konotatifnya, sehingga frasa tersebut memiliki ketidakseimbangan secara konsep kesesuaian. Maka dapat

dipahami bahwa kalimat di atas menunjukkan sebuah kebohongan dan kemunafikan, dan merelasi pada kalimat sebelumnya, sehingga mempertegas dan melengkapi makna, bahwa setiap tuturan dalam kegiatan pacarana, merupakan merupakan suatu kebohongan yang dibalut dengan diksi-diksi manis saja.

Kemudian kalimat dibaris kedua, frasa “lalu semua” menunjukkan perpindahan/berubahnya suatu objek secara keseluruhan, dan frasa “tak biasa” merupakan suatu gambaran ketidaknormalan, ada perbedaan secara signifikan dari kenormalan sebelumnya. Maka kode symbol ini ditunjukkan pada kata “gemetar”, kata yang disebabkan karena beberapa hal, yakni disebabkan karena guncangan, atau kedinginan (menggigil)/disebabkan karena ketakutan, kecemasan atau kegelisahan, serta guncangan batin, lagi-lagi pada kalimat ini menunjukkan suatu peristiwa yang menggambarkan respon tubuh/batin yang tidak diperkirakan sebelumnya, kemudian dipertegas pada kalimat di baris selanjutnya “jiwanya tergoncang tanpa arah melintang”. Kalimat ini berdimensi makna keadaan batin seseorang yang kacau .

Kode Hermeneutic

Bait kedua pada baris ke empat, kalimat “jiwanya tergoncang tanpa arah melintang”. Ada frasa yang mengindikasikan kode hermeneutic, yakni pada frasa “jiwanya tergoncang”, pertanyaan ini dapat berupa, hal apa yang menggoncangkan jiwa si aku lirik? Kemudian, karena kalimat tersebut memiliki dimensi makna kekacauan batin, dan keterpurukan, maka pertanyaan selanjutnya adalah, peristiwa apakah yang terjadi? Pengalaman apa yang didapati si aku lirik sehingga menggoncangkan jiwanya? Maka diperlukan validasi kode yang membenarkan adanya peristiwa yang menjadikan penyebab kekacauan batin tersebut.

Kode Simbolik

1. Dia Bersama napas Panjang yang tersenggal.
2. Luluh lantaklh semua

Selanjutnya di bait kedua, baris kelima pada kalimat “dia bersama napas panjang yang tersenggal”. Kalimat ini menunjukkan kode simbolik karena memiliki makna ganda, frasa “ dia bersama nafas panjang” dapat diartikan sebagai usaha seseorang dalam mengatur nafas yang biasanya disebabkan karena suatu aktifitas yang melelahkan, kemudian frasa “tersenggal” secara konotasi dapat dimakna terengah-engah/sesak nafas, maka pada kalimat ini si aku lirik mencoba menunjukkan keadaan seseorang yang sedang sesak nafas, atau keadaan seorang yang sedang terengah-engah karena suatu kegiatan.

Kemudian pemahaman tentang kegiatan yang melelahkan ini dapat dikorelasikan dengan kalimat pada baris sebelumnya, yang menggambarkan kekacauan batin si aku lirik yang sebelumnya tidak dijelaskan secara eksplisit penyebabnya, yang kemudian pada baris kelima ini dijelaskan secara implisit kode tindakannya, maka jika menggunakan kode tanya hermeneutika, tindakan atau kegiatan yang melelahkan seperti apakah sehingga membuat seseorang kacau atau bahkan hancur batinnya, tergoncang kejiwaannya? Jika dirunutkan dengan baris sebelumnya yakni pada baris pertama yang berasosiasi objek “pacaran”, pertanyaannya yang sangat sensitif adalah, adakah kegiatan yang melelahkan dalam pacaran sehingga menimbulkan hancurnya batin seseorang? Dan mengoncang kejiwaan seseorang? Karena kalimat kelima ini mengindikasikan suatu kegiatan yang melelahkan. Maka jika ditinjau dari kode aksiannya bait ini lebih dominan menunjukkan pada satu objek, yakni “zina”. Kemudian dipertegas lagi dengan baris berikutnya pada kalimat “luluh lantaklh semua”. Frasa “luluh lantak” berdimensi makna kehancuran, kerusakan, secara konotatif bermakna keputusan, frasa ini menunjukkan sesuatu hal yang dijaga, dan dibangun sebelumnya runtuh seketika (kehormatan/hubungan?) yang dipertegas pada kata selanjutnya, yakni “semua”, kehancuran yang dimaksud mencakup segala hal secara totalitas.

Bait 3

Digenggamnya rumput alang-alang panjang⁵.

Kode Gnonik

Kode Gnonik disebut juga kode kultural atau budaya, yang berkaitan dengan kode ilmu pengetahuan dan nilai yang tersirat dalam puisi. Dalam puisi "Anyelir" ditunjukkan pada:

(1) Digenggamnya rumput alang-alang Panjang⁵.

Kalimat ini merupakan kode gnonik atau kultural, karena kalimat ini menunjukkan tempat dan nuansa kultural. Frasa yang menunjukkan tempat/kultural terdapat pada frasa "rumpt alang-alang", frasa ini melambangkan suatu tempat yakni alam liar, seperti liarnya rumput alang-alang yang melambangkan kekokohan, dalam konteks budaya dapat dimakna kesederhanaan dan keteguhan. Sedangkan kata "genggam" merupakan suatu usaha control. Secara konotatifnya, kalimat ini berasosiasikan makna usaha si aku lirik dalam beradaptasi dengan hal yang menimpanya, dan mencoba meneguhkan hatinya.

Bait 4

Dia menghancurkannya².

Seperti belukar di padang sabana³.

Lagi-lagi jiwanya menangis menikmati rasa⁴.

Raga penguasa sukma⁴.

Luluh lantaklah semua⁴.

Ikrar terlupakan asa³.

Dia menikmati rasa yang tak biasa².

Tak wajar di altar³.

Kode Proaretik

(1) Dia menghancurkannya².

Kode aksian ditunjukkan pada bait keempat baris pertama, yakni pada kalimat "dia menghancurkannya", kode aksian atau Tindakan yang digambarkan oleh si aku lirik merelevansi tentang kegiatan sebelumnya (zina), kesalahan ini mungkin dianggap hal kecil dalam dunia pacarana, atau bahkan sudah dinormalisasi dan menjadi sesuatu yang wajib dilakukan, normalisasi (zina) dipertegas pada kalimat selanjutnya, yakni "Seperti belukar di padang sabana".

Kode Semik

(1) Seperti belukar di padang sabana³.

Kalimat ini mengandung makna konotasi dan pengandaian, makna ini disampaikan tidak secara eksplisit, karena menggunakan diksi berasosiasi pengandaian. Frasa " belukar" merupakan sesuatu yang berobjekkan semak-semak/tanaman kecil yang liar tumbuh rapat, sedangkan frasa "padang sabang" merupakan tempat luas, hamparan terbuka, biasanya cenderung gersang, seperti halnya di padang pasir, sehingga sulit ditemukan tanaman kecil disana.

Pengandaian "belukar di padang sabana" merupakan makna kiasan yang menggambarkan sesuatu hal yang kecil, tersembunyi, namun ada.

Kode Simbolik

1. Lagi-lagi jiwanya menangis menikmati rasa
2. Raga penguasa sukma

bait keempat di baris ketiga, memiliki dimensi makna kode simbolik, kode ini ditunjukkan pada frasa "jiwanya menangis" dan frasa "menikmati rasa". Frasa "jiwa menangis" menunjukkan keadaan batin si aku lirik sedang seding, meskipun pada dasarnya, kata "menangis" belum tentu menunjukkan keadaan yang berobjek kesedihan, namun merelevansi dengan pembahasan sebelumnya, informasi yang disampaikan oleh si aku lirik berorientasi kesedihan, kemurungan, dan goncangan kejiwaan. Namun terdapat kontroversial dengan frasa selanjutnya, yakni

“menikmati rasa”, karena kata menikmati lebih cenderung menggambarkan sesuatu yang bersifat baik, enak, nyaman, dan sejenisnya. Sedangkan apabila dikorelasikan dengan sesuatu hal yang bersifat kemurungan, sakit, dan kesedihan merupakan keadaan menikmati yang dipaksakan. Hal ini dipertegas pada kalimat selanjutnya, yakni “Raga penguasa sukma’ yang mengindikasikan ketidakberdayaan batin seseorang. Lagi-lagi dipertegas lagi akibat dari menikmati rasa yang dipaksakan sebelumnya, yang ditunjukkan pada kalimat “luluh lantaklah semua”. Kalimat tersebut berdimensi makna kehancuran, ketidakberdayaan, dan tidak adanya harapan masa depan.

Kode Semik

(1) Ikrar terlupakan asa³.

Secara hierarki, kalimat ini mencoba menegaskan kalimat sebelumnya, tentang ketidakberdayaan jiwa si aku lirik, kalimat ini merupakan sebuah ungkapan salah satu sebab dari kehancuran sebelumnya, kata “ikrar” secara denotasi, merupakan kegiatan berbicara/ujaran sebuah pengakuan, yang dimaknai melakukan janji/sumpah. Frasa “terlupakan” memiliki dimensi makna penghianatan, kelalaian dan sebagainya, dan kata “asa” merupakan ungkapan pengharapan. Maka kalimat ini merupakan suatu bentuk penghianatan yang menyebabkan kehancuran sebelumnya.

Kode Proaretik

(1) Dia menikmati rasa yang tak biasa².

(2) Tak wajar di altar³

Kode Tindakan ini ditunjukkan pada kata “menikmati rasa”, frasa ini sebenarnya memiliki dimensi makna kepuasan seseorang tentang suatu objek berasosiasikan kenyamanan dan kenikmatan, namun sedikit ambigu pada frasa selanjutnya “tak biasa”, yang menunjukkan sebuah kenikmatan yang sebelumnya tidak pernah dirasakan, tentu kenikmatan ini berhubungan dengan penyebab sebelumnya. Tapi yang perlu dipertanyakan, adakah rasa sakit yang dapat dinikmati? Akankah ikrar yang terlupakan mampu memberikan kenikmatan rasa yang tak biasa? Atau adakah hubungan rasa yang tidak biasa, dengan kode aksian yang mengkorelasi dengan kebiasaan yang dilakukan saat pacaran? Maka secara narasi representasi makna antar bait, rasa yang dinikmati oleh si aku lirik mengkorelasi dengan sifat memaksakan diri dalam menikmati rasa yang merujuk kehancuran, frasa “tak biasa’ menjadi penegas bahwa menikmati sesuatu yang bersifat sakit, menjadikan rasa yang dinikmati yang sebelumnya belum pernah ada.

Kemudian kalimat tersebut dipertegas dengan kalimat terakhir “tak wajar di altar”, frasa “tak wajar” mengindikasikan sebuah interpretasi makna yang bertabrakan dengan sesuatu hal yang sudah ada sebelumnya, sedangkan frasa “di altar” merupakan kode gnonik/kultural yang menunjukkan tempat dimana kegiatan perenungan, kegiatan menikmati rasa dan kehancuran dirasakan. Kata “altar” secara kultural, merujuk kepada suatu tempat persembahan, penghormatan, pengorbanan, pemujaan dalam konteks religiusitas agama dan budaya, jika disandarkan pada konteks agama islam, kata altar ini menunjukkan tempat sembahyang, masjid, mushallah, dan tempat sujud lainnya.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penjelasan di atas, puisi yang berjudul “Anyelir” dalam antologi puisi “Jalang” karya Putri Meyda, menggambarkan keadaan batin, dalam aspek psikologi dan kejiwaan yang dialami oleh si aku lirik, dalam puisi “Anyelir” secara keseluruhan memiliki dimensi makna kekacauan batin, tergoncangnya kejiwaan seseorang, rasa bersalah, ketidakberdayaan, dan penghianatan yang dialami oleh si aku lirik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan, baik tentang pemahaman teori, dan Teknik, serta makna yang terdapat dalam puisi, peneliti juga sadar, bahwa di setiap karya, tentu tidak sempurna, dan pasti memiliki celah kekurangan, maka saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan.

Daftar Rujukan

- Carolina, A. (2023). *Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono (Suatu Kajian Semiotik) Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 8, 55-66.*
- Dewi, R., Muslihah, N. N., Astuti, T., & Masnon, N. (2024). *KAJIAN SEMIOTIK: PUISI JEJAK CERITA KARYA MARLINA. 8, 9-22.*
- Fajriati, A. S., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi "Tak Kubiarkan Gerimis Datang Di Hatimu" Karya H. Muhammad Ichsan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Karimah Tauhid, 1(4), 489-495.*
- Humaira, M. A. (2022). Analisis Makna pada Puisi "Kepada Peminta-Minta" Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Karimah Tauhid, 1, 623-631.*
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7540>
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/7540/3484>
- lantowa jafar, Marahayu Nila Mega, K. M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra (Cetakan Pe).*
- Norma Khoirunnayah, Wahyu Widayati, V. M. T. L. T. (2023). *DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA IKLAN DI AKUN INSTAGRAM SHOPEE. 5(2), 108-115.*
- Purwanza, S. W., Aditya, W., Ainul, M., Yuniarti, R. R., Adrianus, K. H., Jan, S., Darwin, Atik, B., Siskha, P. S., Maya, F., Rambu, L. K. R. N., Amruddin, Gazi, S., Tati, H., Sentalia, B. T., Rento, D. P., & Rasinus. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. In *Media Sains Indonesia (Nomor March).*